



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Berbasis Gender melalui Pelatihan Membuat Batik dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga oleh Kelompok Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara

Della Permata<sup>1\*</sup> | Sholih<sup>2</sup> | Herlina Siregar<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia.  
Email: pattinajaem@gmail.com.

## Funding information

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

## Abstract

This research aims to describe (1) the stages of empowering household women based on gender through batik training by the Marunda Batik Group (2) the results of increasing family income among member women of the Marunda Batik household. The approach used in this research is qualitative descriptive method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data sources of this study consist of 11 individuals, namely 1 person as the program manager or chairperson and 10 women household artisans in Marunda Batik at Rusun Marunda Cilincing, North Jakarta. The results of this study indicate that: (1) the stages of empowering household women based on gender through batik training by the Marunda Batik Group consist of preparation stage, assessment stage, planning stage, formulation of action plan stage, implementation stage, evaluation stage, and termination stage (2) the results of increasing family income among women household artisans in the Marunda Batik Group can help women in increasing family economic income but have not brought significant changes to the needs of women household. Although basic needs, security, and social activities have been fulfilled, they have not shown initiative in developing their batik motif ideas. Nevertheless, the need for self-actualization has been fulfilled through the education provided to their children.

## Keywords

Empowerment of Housewives; Gender; Family Economy.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tahapan pemberdayaan ibu-ibu berbasis gender rumah tangga melalui pelatihan membuat batik oleh Kelompok Batik Marunda (2) hasil peningkatan pendapatan ekonomi keluarga anggota ibu-ibu rumah tangga Batik Marunda. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari 11 orang, yaitu 1 orang pihak pengelola program atau ketua pembina dan 10 orang ibu-ibu rumah tangga perajin di Batik Marunda Rusun Marunda Cilincing Jakarta Utara. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tahapan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga berbasis gender melalui pelatihan membuat batik oleh Kelompok Batik Marunda terdiri dari tahapan persiapan, tahapan pengkajian, tahapan perencanaan, tahapan formulasi rencana aksi, tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi, dan tahapan terminasi (2) hasil peningkatan pendapatan ekonomi keluarga ibu-ibu rumah tangga perajin batik di Kelompok Batik Marunda dapat membantu ibu-ibu rumah tangga dalam menambah pemasukan perekonomian keluarga namun belum memberikan perubahan signifikan pada kebutuhan ibu-ibu rumah tangga. Meskipun kebutuhan dasar, rasa aman, dan kegiatan sosial sudah terpenuhi, mereka belum inisiatif dalam mengembangkan ide motif batiknya. Meski demikian, kebutuhan akan aktualisasi diri sudah terpenuhi melalui akses pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.

## Kata Kunci

Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga; Gender; Ekonomi Keluarga.

## 1 | PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman peran pendidik dan profesional semakin didominasi oleh perempuan, hal ini menunjukkan bahwa semakin maju zaman, perempuan memiliki motivasi dalam pendidikan dan karier. Peran pendidik dan profesional yang didominasi tersebut tidak selalu diterima dengan baik. Banyak orang yang masih menganggap bahwa perempuan hanya boleh diam di rumah mengurus urusan dapur dan kasur. Akibatnya masih banyak terjadi diskriminasi gender dan stigma negatif yang muncul terhadap perempuan. Hal ini senada apa yang dikatakan oleh Norberg & Johansson (2021), Bahwa perempuan dari masa ke masa semakin memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidik sampai karier. Banyak profesi masih sangat dipisahkan berdasarkan gender, yang berkontribusi tidak hanya pada pilihan yang tidak setara bagi individu, tetapi juga pada diskriminasi dan pengucilan secara terbuka.

Dalam prinsip utama pembangunan manusia adalah memastikan manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki banyak pilihan dalam kehidupan, dengan menyadari potensi yang dimiliki dirinya, dan juga adanya kebebasan dalam menjalani kehidupan secara terhormat, dan berharga (UNDP, 2015). Untuk mencapai prinsip utama tersebut, dengan melalui kesetaraan gender menjadi indikator yang tidak dapat diabaikan karena perempuan dan laki-laki merupakan suatu inti adanya pembangunan manusia itu sendiri. Kesamaan kesempatan dan peluang, kesetaraan dalam penghargaan dan penghormatan, serta adanya keseimbangan dalam partisipasi dan representasi harus terefleksi pada seluruh aspek pembangunan. Perempuan dan laki-laki sama-sama penting untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Peran pembangunan manusia di Indonesia masih terus diperjuangkan untuk mencapai harapan terbaiknya. Pemenuhan hak dasar manusia, terutama dibidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masih terus menjadi prioritas utama. Kesenjangan capaian pada perempuan dan laki-laki masih dijumpai menjadi landasan arah pembangunan manusia ke depan. Tantangan pembangunan manusia di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan struktural dan kultural. Secara struktural, keberpihakan pada pembangunan yang berkesetaraan gender masih perlu diperkuat melalui penguatan sistem, perspektif, dan analisis gender para pengambil kebijakan dan pelaksana program. Secara kultural, konstruksi gender yang masih merugikan salah satu kelompok jenis kelamin, terutama pada perempuan masih kuat mengakar. Budaya patriarki masih terlihat dalam praktik kehidupan masyarakat yang berdampak pada hasil-hasil pembangunan. Stereotip yang terus dikonstruksi berakibat pada posisi perempuan yang secara budaya diposisikan lebih rendah sehingga pengambilan keputusan masih belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan terbaik perempuan. Situasi ini berpengaruh pada proses pembangunan, dan pada akhirnya berdampak pada capaian pembangunan manusia Indonesia.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat diharapkan mengatasi permasalahan yang dihadapi dihadapi secara individu, serta mampu mengembangkan kreativitas dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Setiap orang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan membangun kehidupan yang baik bagi diri sendiri dan lingkungannya. Salah satu alternatif untuk memajukan kesetaraan gender berdasarkan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yaitu saling melengkapi dan menekankan pentingnya keluarga sebagai hubungan pengaman terhadap kerentanan ekonomi, salah satunya adalah pemberdayaan perempuan di masyarakat. Kesetaraan gender dalam definisi ini tidak hanya memberdayakan perempuan saja mengorbankan laki-laki. Artinya akses terhadap hak-hak istimewa, peluang, dan sumber daya yang diperlukan oleh setiap individu tidak akan bergantung pada jenis kelamin seseorang (Olaniran & Perumal, 2011). Permasalahan yang dihadapi perempuan perlu mendapatkan solusi yaitu dengan adanya pemberdayaan. Menurut United Nations Development Programme (UNDP), Pemberdayaan berbasis gender adalah proses mengubah hubungan kuasa yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dengan memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan. Dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan dari pemberdayaan, pemberdayaan Bertujuan untuk meningkatkan ekonomi rakyat agar dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan masyarakat, dan memperluas lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi bagi Perempuan. Menurut BPS (Badan Pusat Statistika) Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 di wilayah DKI Jakarta masih terdapat pembangunan gender yang tertinggal yaitu di Kepulauan Seribu 71,87% dan Kota Jakarta Utara 79,70 %, kedua wilayah tersebut ditempati urutan kedua terbawah dibandingkan empat kota lainnya seperti Jakarta Selatan urutan pertama dengan Indeks Pembangunan Gender (IDG) yang paling tinggi sekitar 84,25%, urutan kedua Jakarta Timur 82,84%, urutan ketiga Jakarta Pusat sekitar 81,10 %, disusul urutan keempat Jakarta Barat sekitar 81,16.

Sasaran dari aparat di institusi pemerintahan dalam meningkatkan pembangunan di wilayah kecamatan maupun di kelurahan adalah rumah tangga yang dapat menyiapkan segala kegiatan anggotanya, sumber penghasilan dan

berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan dengan memberikan kegiatan-kegiatan untuk menunjang keterampilannya. Keterampilan merupakan salah satu komponen yang penting dalam memecahkan suatu masalah kemiskinan di wilayah tingkat kelurahan maupun kecamatan. Keterampilan yang dimiliki perempuan dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha rumah tangga khususnya desa, untuk itu keterampilan bagi perempuan sangatlah penting untuk mengelola ekonomi keluarga dan dapat meningkatkan pendapatan (Sajogyo dan Pudjiwati 2007). Solusi dari masalah tersebut yaitu dengan adanya organisasi sosial yang menunjang pemberdayaan bagi Perempuan. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Menurut Putut dan Vara (2022), Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat ini merupakan salah satu bentuk pendekatan pelatihan dan pendidikan atau yang disebut dengan pemberdayaan perempuan dengan bermitra berbagai pihak, advokasi dan pemberian bantuan pelatihan. Dalam hal ini, kecakapan hidup memberikan peluang dan potensi bagi perempuan.

Selain itu menyadari adanya berbagai persoalan yang dihadapi perempuan di kota, yang dimana masih banyak yang tertinggal oleh karena itu diadakannya kumpulan perempuan untuk melakukan pemberdayaan melalui kegiatan organisasi sosial. Maka dengan organisasi sosial membuat ini, ekonomi perempuan terutama ibu rumah tangga berupaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi perempuan serta menaikkan ekonomi keluarganya khususnya di Rusun Marunda Kelurahan Marunda Kecamatan Cilincing. Kota Jakarta Utara ini merupakan salah satu wilayah kelurahan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan serta juga bekerja sebagai buruh pabrik. Karena dilihat dari segi geografisnya wilayah tersebut dekat dengan Pantai Marunda dan Industri seperti Kawasan Berserikat Nusantara (KBN). Sehingga masyarakat sehari-hari menghabiskan waktunya di Pantai atau Laut untuk mencari ikan dan juga bekerja sebagai buruh pabrik di wilayah industri tersebut. Kegiatan perempuan terutama di Rusun Marunda masih banyak yang hanya mengandalkan dengan membuka warung kecil-kecilan di wilayah tersebut serta banyak yang menjadi buruh harian namun dirasa kurang cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Melalui kegiatan organisasi sosial yang diberi nama Kelompok Batik Marunda ini tersebut berupa kegiatan yang mengolah dan mendesain batik menjadi suatu seni fashion. Setelah diadakan kegiatan pelatihan membuat serta merekrut perempuan atau ibu-ibu di sekitar Rusun Marunda ini menjadi pegawai ini banyak mengurangi angka pengangguran bagi perempuan di sekitar Rusun Marunda Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Dengan adanya organisasi membuat banyak memberikan manfaat yang positif bagi para perempuan yang ingin mengembangkan usahanya untuk meningkatkan ekonomi keluarga serta untuk mendapatkan ilmu melalui kegiatan pemberdayaan ini. Disamping itu juga, perlu adanya upaya untuk memberikan dan meningkatkan kesempatan kerja khususnya bagi perempuan di wilayah tersebut. Melalui kegiatan pemberdayaan perempuan di Rusun Marunda yang bergerak pada bidang pelatihan keterampilan ini telah berkembang menjadi sebuah usaha atau bisnis. Hal itu dengan mempelajari teknik membuat ini, perempuan di Rusun Marunda Cilincing dapat menghasilkan produk-produk yang bernilai jual tinggi serta dapat dijual di pasar lokal maupun internasional.

Kelompok Batik Marunda merupakan organisasi sosial yang didirikan pada tahun 2013 oleh Ibu Gubernur DKI Jakarta yaitu Ibu Iriana Jokowi Widodo dan Ibu Veronica Tan. Berawal dari adanya sebuah masalah yaitu warga yang direlokasi terutama ibu-ibu rumah tangganya yang di relokasi ke wilayah Rusun Marunda ini, yang dimana para ibu rumah tangga tersebut merasa culture shock dan susah beradaptasi di wilayah relokasi tersebut, kemudian pada tahun 2013 terbentuklah Pelatihan kemudian sekitar tahun 2015 terbentuklah workshop atau lokakarya kelompok Batik Marunda ini dan telah menetuskan Batik Marunda sebagai ciri khas Betawi dan juga wilayah Jakarta Utara. Para perempuan di Rusun Marunda Cilincing juga memiliki keterlibatan yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan memiliki keterampilan dalam mendesain serta mengolah batik tersebut, hasil produksinya ini dapat diperjual belikan kepada masyarakat baik itu dengan media tradisional serta melalui e-commerce, bahkan produk ini juga sudah sampai distribusikan ke luar kota dan telah diperagakan melalui kegiatan Jakarta Fashion Week (JFW). Perempuan yang pada awalnya kurang produktif dalam mengisi waktu luang dan menunggu pendapatan atau gaji dari suami yang bekerja sebagai nelayan atau buruh di pabrik, kini perempuan di wilayah tersebut menjadi produktif setelah bergabung dan mengikuti kegiatan organisasi atau komunitas membuat ini.

## 2 | METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran secara nyata mengenai Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Berbasis Gender Melalui Pelatihan Membuat Oleh Kelompok Batik Marunda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Rusun Marunda

Cilincing Jakarta Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah 1 orang pengelola atau ketua Pembina Batik Marunda dan 10 orang ibu-ibu rumah tangga perajin Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara. Dalam pengumpulan data penelitian ini ialah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahapan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan membuat batik oleh Kelompok Batik Marunda di Rusun Marunda meliputi tahap persiapan, pengkajian, perencanaan, formulasi rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Tahapan ini mencakup langkah-langkah mulai dari persiapan ide pelatihan, analisis permasalahan, perencanaan program, formulasi rencana aksi, pelaksanaan pelatihan, evaluasi hasil, hingga penutupan program. Dalam tahap pelaksanaan, pendekatan model *learning by doing* digunakan untuk memastikan efektivitas pelatihan. Model ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar secara aktif melalui praktik langsung. Pelaksanaan pelatihan juga melibatkan beberapa pihak eksternal seperti desainer, seniman batik, dan tim Museum Tekstil untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Dalam hasil program pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan membuat batik oleh Batik Marunda di Rusun Marunda, Cilincing, Jakarta Utara memiliki beberapa tahapan yang dijalani. Tahapan Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Membuat Batik Oleh Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara, yaitu;

##### 1) Tahap Persiapan

pengelola program melakukan persiapan awal yang dilakukan oleh Dewan Deskranada DKI Jakarta yaitu Ibu Gubernur Iriana Joko Widodo yang saat itu menjadi ibu gubernur pada periode tersebut serta menjadi ketua Deskranada DKI Jakarta. Pada saat Ibu Iriana membuat ide adanya pelatihan membuat batik di Rusun Marunda karena dilatarbelakangi adanya relokasi masyarakat yang terdampak banjir di relokasikan ke Rusun Marunda, dan masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangganya menjadi Culture Shock dengan adanya relokasi ke tempat yang lebih baru. Menurut Triandis dalam Samovar (2014), culture shock itu terjadi ketika individu mengalami kesulitan berkomunikasi karena bahasa, pengetahuan yang kurang, merasa ada kekacauan dalam kehidupan sehari-hari, kebingungan akan lingkungan sekitar, dan individu mudah tersinggung, tidak ramah, tidak sabar, pemarah, dan merasa kesepian. Sehingga Ibu Iriana Joko Widodo yang menjadi Ketua Dewan Deskranada membuat ide tersebut agar ibu-ibu rumah tangga yang terdampak relokasi bisa mendapatkan tambahan pendapatan, menciptakan keterampilan ibu-ibu, dan juga menambah kegiatan yang positif agar ibu-ibu merasa aman dengan adanya kegiatan tersebut. Setelah pengelola program membuat ide tersebut selanjutnya menjalin mitra kerjasama dengan beberapa elemen masyarakat dan juga pemerintah seperti Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, Deskranada DKI Jakarta, UPRS Rusun Marunda. Serta untuk penyiapan petugas pelatihnya itu dari tim Museum Tekstil, fashion desainer, dan seniman-seniman batik untuk turut mengajari ibu-ibu rumah tangga tersebut. Selain itu peran UPRS (Unit Pelayanan Rusun) Rusun Marunda juga bertugas sebagai penyiapan lapangan atau tempat yang berguna untuk melaksanakan pelatihan membuat batik tersebut, selanjutnya untuk alat-alat itu dari Museum Tekstil, serta RT dan RW juga menyiapkan banner berisikan informasi tentang pelatihan membuat batik dan juga mencantumkan nomor telepon yang dapat dihubungi untuk informasi lebih lanjut. Menurut Farha dalam Rina (2018), mengarahkan bahwa kemitraan dapat diartikan sebagai ikatan kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok pihak yang memiliki prinsip saling membutuhkan satu sama lain dan saling membesarkan dalam jangka waktu tertentu untuk menggapai keuntungan bersama. Dengan melalui tahapan persiapan ini merupakan langkah yang paling awal dilakukan untuk dapat melanjutkan ke tahap berikutnya sebelum berlangsung program pelatihan membuat batik ini.

##### 2) Tahap Pengkajian

Analisis pengelola program dalam menemukan permasalahan yang terjadi di Rusun Marunda, yang dimana Rusun Marunda merupakan tempat relokasi warga dari Penjaringan dan Kalijodo atau daerah yang terdampak banjir direlokasikan ke Rusun Marunda. Setelah di relokasi, masyarakat terutama ibu-ibu menjadi culture shock dan bingung cari pendapatan tambahan bagi keluarganya, sedangkan ibu-ibu disana tidak ada keterampilan untuk bekerja ataupun modal dalam membuka usaha. Oleh karena itu, dalam menganalisis permasalahan yang ada pengelola program mengajak masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga yang terdampak relokasi ke rusun marunda untuk ikut berperan aktif dalam mengemukakan permasalahan pada dirinya dan mengetahui minat maupun kebutuhan ibu-ibu rumah tangga yang terdampak relokasi tersebut. Akhirnya, pengelola program melakukan survey dan wawancara kepada masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga yang terdampak tersebut. Setelah melakukan survey dan juga adanya metode Focus Group Discussion (FGD) untuk mengetahui permasalahan yang ada dan ingin mengetahui kebutuhan serta minat ibu-ibu rumah tangga itu sendiri. Menurut Sri Handini, dkk (2019) Focus Group Discussion merupakan interaksi individu antar individu yang tidak saling mengenal yang diarahkan oleh seorang moderator untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalaman tentang suatu program atau

kegiatan yang akan diikuti atau dicermatinya.

3) Tahap Perencanaan

Pihak pengelola program melakukan perencanaan program ini di desain untuk mengembangkan keterampilan membuat batik bagi ibu-ibu rumah tangga yang terdampak relokasi ke Rusun Marunda, meskipun membuat batik bukanlah suatu pekerjaan utama bagi ibu-ibu rumah tangga tersebut terlebih lagi juga tidak memiliki pengalaman sebelumnya, ibu-ibu disana diajarkan mencanting dan membuat ragam hias khas Jakarta dan Jakarta Utara, serta juga metode dalam pewarnaan dalam membuat batik. Selanjutnya, juga melibatkan beberapa pihak untuk mengajak ibu-ibu tersebut tertarik dalam mengikuti pelatihan membuat batik tersebut yaitu bekerjasama dengan UPRS (Unit Pelayanan Rusun) Rusun Marunda dan juga pihak RT dan RW untuk melakukan pendataan serta melakukan pendekatan persuasif langsung ke warga Rusun Marunda terutama ibu-ibu rumah tangganya dengan adanya banner tersebut yang berisikan informasi tentang pelatihan membuat batik serta berisikan kontak yang dapat dihubungi. Menurut Masruroh Lina (2020), komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi dilakukan dengan mengajak dan membujuk orang lain agar terjadi perubahan sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Dari hasil dengan komunikasi persuasif, Ibu-ibu disana akhirnya tertarik sampai dibuka 5 batch dalam mengikuti membuat batik tersebut, serta ditotalkan dalam 5 batch sekitar ribuan ibu-ibu yang sudah mengikuti pelatihan membuat batik ini.

4) Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pihak pengelola program juga menjalin mitra kerjasama dengan pihak luar sebagai donatur atau penyandang dana dalam keberlangsungan program ini. Pihak luar tersebut dari NGO, CSR, dan beberapa dari Pemerintah, seperti CSR Perusahaan yaitu CSR Bank Indonesia dan NGO Yayasan Meek Nusantara dari kedua tersebut memberikan dana serta alat-alat untuk membuat batik. Kemudian dalam pemasaran juga dibantu oleh pihak Deskranada dan juga Jakpreneur dalam membantu kegiatan event bazaar. Menurut Farha dalam Rina (2018), mengarahkan bahwa kemitraan dapat diartikan sebagai ikatan kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok pihak yang memiliki prinsip saling membutuhkan satu sama lain dan saling membesarkan dalam jangka waktu tertentu untuk menggapai keuntungan bersama. Selanjutnya, dalam merancang desain program tersebut turut melibatkan Deskranada dan Museum Tekstil untuk merancang desain program tersebut. Desain program tersebut disesuaikan dengan kondisi ibu-ibu rumah tangga di lingkungan Rusun Marunda, yang dimana ibu-ibu rumah tangga tersebut tidak memiliki pengalaman membuat batik sebelumnya. Desain program itu diajarkan dari awal terlebih dahulu seperti pengenalan alat-alat batik hingga akhirnya menjadi terampil. Terkait pemilihan instruktur atau pelatih untuk kegiatan pelatihan membuat batik ini, pengelola program mengajak desainer dan seniman untuk bergabung di Batik Marunda seperti Mira Hadiprana dan Wendy Sibrani untuk mengajari teknik menggambar motif. Selain itu, Tim Museum Tekstil juga membantu sebagai pelatih untuk mengajarkan cara mencanting. Disamping itu, pengelola program juga membuka rekrutmen volunteer untuk turut aktif membantu kegiatan pelatihan membuat batik ini. Dalam menentukan jadwal kegiatan pemberdayaan tersebut diadakan musyawarah atau diskusi terlebih dahulu untuk menentukan waktu yang cocok untuk melakukan kegiatan pemberdayaan tersebut. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ibu-ibu rumah tangga tersebut harus memprioritaskan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga dan fokus untuk anak-anak mereka, jadi ditentukan waktunya dilaksanakan pukul 10.00-17.00 WIB.

5) Tahap Pelaksanaan

Pihak pengelola program dalam mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan yang sudah direncanakan masyarakat yaitu adanya pelatihan membuat batik. Dengan adanya pelatihan membuat batik dapat memberikan keterampilan terhadap ibu-ibu rumah tangga tersebut. Agar pelatihan berjalan lancar, pihak pengelola program menentukan pendekatan model dalam pelatihan ini yaitu dengan learning by doing dan menggunakan metode demonstrasi sekitar 70 % dan ceramah 30 %. Menurut John Dewey dalam Rosidah (2018), menyatakan learning by doing adalah pembelajaran yang dilakukan secara aktif baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah. Guru atau instruktur bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Jadi, dilakukan praktek secara langsung dengan menggunakan alat membuat batik yaitu canting, kain, dan lain-lainnya. Selanjutnya, merancang modul dan bahan ajar pelatihan membuat batik melibatkan instruktur dari desainer dan seniman yaitu Mira Hadiprana dan Wendy Sibrani dan Tim Museum Tekstil menyiapkan bahan ajar seperti alat-alat membuat batik. Untuk memastikan bahwa ibu-ibu sudah memahami teknik membuat batik pengelola program membagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal pelatihan membuat batik dilakukan selama 12 hari, kemudian di tahap kedua itu dapat diteruskan kembali sampai satu bulan dalam meningkatkan keasahan membuatnya, selanjutnya tahap terakhir jika sudah mahir akan dilakukan pendampingan sampai menjadi pembatik profesional. Kegiatan pelaksanaan pelatihan membuat batik ini dilakukan seminggu 4 kali pertemuan Disamping itu, melakukan pelatihan membuat batik ini juga memiliki tantangan terbesar yaitu para ibu rumah tangga tersebut tidak ada sama sekali keahlian membuat batik dan itu diajarkan mulai dari nol dengan menggunakan metode learning by doing tersebut, solusinya dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada ibu-ibu agar perempuan bisa maju dan berdaya. Pihak pengelola program juga mendemonstrasikannya secara langsung dengan membuat pola dan pewarnaan, serta dalam mengembangkan keterampilan membuatnya pihak pengelola turut aktif membantu dalam mengembangkan motif khusus, dan dibagi pelatihnya dibagi pertugas untuk pewarnaan, menggambar, dan lain-lainnya.

- 6) Tahap Evaluasi  
 Pihak pengelola program menyebutkan untuk mencapai misi untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga yang terdampak relokasi ke Rusun Marunda melalui pelatihan membuat batik sudah berhasil. Ditandai dengan ibu-ibunya sudah mandiri dalam melakukan pencantingan dan sudah membuat workshop serta kelompok membuat batik sendiri yaitu adanya kelompok batik marunda.
- 7) Tahap Terminasi  
 Pihak pengelola program menyebutkan bahwa ibu-ibu rumah tangga sudah memahami dan dapat menjalani program ini secara mandiri, walaupun dalam memberikan ide dan gagasan ibu-ibu rumah tangganya kadang-kadang berinisiatif akan hal itu akan tetapi keterampilan dalam mengembangkan ide tersebut belum mumpuni terutama mengembangkan motif. Dalam pemasaran maupun kegiatan acara-acara seperti acara pagelaran busana dan acara workshop di SCTV ibu-ibunya sudah mandiri dalam artian bisa merancang kegiatan acara pameran serta juga dapat melatih membuat batik di kegiatan workshop di SCTV bulan lalu. Selain itu, ada kendala dan dampaknya positif terkait pelatihan membuat batik ini. Kendalanya yaitu adanya masalah komunikasi atau sosial, serta solusinya bisa diatasi dengan menggunakan efektifitas komunikasi. Terkait dampak yang dihasilkan oleh ibu-ibu rumah tangga setelah adanya pelatihan membuat batik ini, ibu-ibunya menjadi sukacita dan juga ada kegiatan yang positif serta menambah pendapatan keluarga.

### 3.2 Pembahasan

Peningkatan pendapatan ekonomi keluarga melalui pelatihan membuat batik oleh Kelompok Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara telah memberikan dampak positif yang signifikan. Analisis terhadap beberapa aspek, termasuk kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, menyoroti berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta program. Adapun Hasil peningkatan pendapatan ekonomi keluarga setelah mengikuti pelatihan membuat batik melalui Kelompok Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan Fisiologis  
 Hasil dengan adanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari ditandai dengan kebutuhan pangan yaitu cukup makan 3 kali sehari dan dapat membeli makanan serta bahan-bahan pokok yang bergizi. Selain itu juga dapat membeli vitamin, walaupun tidak digunakan setiap hari dan hanya ketika badan sedang sakit saja. Selain itu, untuk kebutuhan sandang sangat cukup dan tidak ada kendala. Selanjutnya untuk kebutuhan papan, bisa mendapatkan fasilitas wifi seharga Rp.100.000,00/bulan dan rusun tersebut ternyata disewa serta disubsidi oleh Pemprov DKI Jakarta seharga Rp.350.000,00/bulan. Dengan terlibatnya perempuan dunia kerja memunculkan peran dan tanggungjawab ganda baik itu di bidang pekerjaan maupun di kehidupan keluarganya, dengan demikian perempuan harus mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi (Setavany,dkk, (2020).
- 2) Kebutuhan Rasa Aman  
 Mencakup kepada kesehatan diri dan keluarga. Mayoritas narasumber mengatakan bahwa kesehatan diri dan keluarganya relatif stabil, namun berbanding terbalik dengan satu narasumber yaitu bahwa anaknya sedang mengalami sakit dibagian kornea matanya karena debu yang diakibatkan pabrik sekitaran rusun marunda sehingga membutuhkan donor kornea mata bagi anaknya. Selanjutnya, dalam melakukan pengobatan ketika sakit 8 dari 9 responden menyatakan pengobatan di rumah terlebih dahulu ketika belum terlalu parah, dan dirasa sudah parah baru ke klinik. Selain itu, dalam kepemilikan asuransi kesehatan, semua narasumber mempunyai asuransi berupa BPJS, namun dari semua narasumber tersebut ada yang memiliki BPJS yang berbayar yaitu ada 2 responden dan sedangkan 7 responden lainnya memiliki BPJS yang gratis. Terkait jarak pengobatan, semua narasumber menyatakan bahwa jarak pengobatannya sangat dekat karena masih satu kawasan di Rusun Marunda Cilincing yang bertempat di Blok B. Menurut Maslow dalam Calicchio (2023), menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman meliputi keamanan fisik, stabilitas, perlindungan terhadap elemen-elemen alam, kesehatan, dan kesejahteraan. Dengan demikian, menurut analisis peneliti kualitas kesehatan relatif stabil mulai dari kepekaan terhadap dirinya terhadap kesehatan seperti ditandai adanya BPJS yang dimiliki semua narasumber. Selain itu lingkungan yang memiliki kepekaan juga ditandai dengan adanya klinik di sekitaran Rusun Marunda, jadi masyarakat tidak jauh-jauh lagi berobat di puskesmas yang dimana letaknya jarak agak jauh dari Rusun Marunda. Maka menurut analisis peneliti terhadap kebutuhan rasa amannya dapat dikatakan cukup dan sebagai keluarga sehat.
- 3) Kebutuhan Sosial  
 Mengacu keterlibatan aktif ibu-ibu rumah tangga di lingkungan masyarakat. Mayoritas narasumber menyatakan bahwa mengikuti kegiatan aktif dilingkungan masyarakat yaitu kegiatan pengajian rutin yang diadakan di RT, dan ada juga yang menjadi kader Dasawisma. Dengan hal ini membuat ibu-ibu rumah tangga memiliki kesadaran pentingnya ilmu rohani dan juga menumbuhkan jiwa keahlain interpersonal dengan adanya kegiatan tersebut. Disamping itu, ternyata ada 1 narasumber yang tidak mengikuti kegiatan masyarakat dibandingkan 8 narasumber lainnya, karena sudah tertarik di Batik Marunda. Dari kegiatan di masyarakat itu, ternyata ada beberapa kendala dalam mengikuti kegiatan masyarakat seperti pengajian, yaitu kendala di waktu dan kondisi badan yang kadang-

kadang tidak memungkinkan.

#### 4) Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan akan pemberian penghargaan oleh pimpinan atas prestasi dalam menjalankan pekerjaannya atau di lingkup kelompok. Pengakuan atas prestasi ini merupakan motivator yang kuat bagi karyawan untuk bekerja lebih giat lagi. Narasumber dalam penelitian ini mengatakan bahwa kebutuhan penghargaan dalam memberikan insiatif ide masih belum signifikan, dari 9 responden hanya 2 responden yang menjawab telah memberikan insiatif ide untuk pengembangan motif, akan tetapi dalam kontribusi di Batik Marunda dalam kegiatan-kegiatan seperti acara fashion show dan workshop mereka berkontribusi dalam merancang ide acara serta menjadi instruktur di workshop membuat batik bulan lalu di SCTV, selain itu pemasarannya sudah dilakukan dengan menggunakan live tiktokshop. Selanjutnya, dalam sistem insiatif atau penghargaan yang diberikan oleh Batik Marunda itu sistemnya per poin keaktifan dan juga seberapa banyak kain yang dikerjakan. Dengan demikian, menurut analisis peneliti terhadap kebutuhan penghargaan dalam turut berinisiatif memberikan ide motif batik yaitu ibu-ibu rumah tangganya masih belum bisa memberikan ide dan hanya berkontribusi sebagai pencanting saja, akan tetapi dalam mengatur acara sudah berinisiatif sendiri dan melakukan pemasarannya dengan menggunakan live tiktokshop., selain itu dalam acara workshop membuat batik ibu-ibu rumah tangganya diikuti sertakan dengan menjadi instruktur tersebut.

#### 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Mengacu pendidikan diri dan keluarga. Mayoritas narasumber mengatakan bahwa pendidikannya hanya tamatan SD dan SMP, sedangkan narasumber lainnya mengatakan sudah tamatan SMA. Dari 7 responden yaitu ibu-ibu rumah tangga masih kurang minat mengikuti pelatihan lainnya selain membuat dikarenakan sudah tidak ada waktu dan sudah nyaman bergabung di Batik Marunda, sedangkan 2 responden lainnya memiliki minat untuk mengikuti pelatihan selain membuat yaitu tataboga dan pelatihan kerajinan. Dalam akses pendidikan bagi keluarga terutama anak-anaknya mayoritas masih bersekolah dan bahkan sudah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu berkuliah. Selain itu, mayoritas narasumber mengatakan tidak ada hambatan terkait pendidikan secara finansial maupun jarak karena sudah mendapatkan KJP (Kartu Jakarta Pintar) serta jaraknya sangat dekat dengan tempat tinggal. Namun, ada 2 responden lainnya menjawab memiliki hambatan secara finansial yaitu yang memberikan akses pendidikan yang tinggi tersebut berkuliah di PTS (Perguruan Tinggi Swasta) yang uang kuliah tunggalnya sangat tinggi dan hambatan lainnya adanya zonasi yang menggunakan jarak dan umur.

## 4 | KESIMPULAN

Tahap-tahap pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan membuat batik oleh Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara sudah berjalan dengan baik sesuai dengan upaya yang telah dilakukan dimulai dari ahap persiapan hingga terminasi, program ini melibatkan berbagai pihak, merencanakan dengan cermat, dan melakukan evaluasi secara berkala. Hasilnya, masyarakat telah mandiri dengan pembentukan workshop dan kelompok Batik Marunda, menandai keberhasilan program ini dalam memberdayakan dan meningkatkan keterampilan serta kesejahteraan ibu-ibu rumah tangga di wilayah tersebut. Hasil peningkatan pendapatan ekonomi keluarga setelah mengikuti pelatihan membuat batik melalui Kelompok Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara ini dapat membantu ibu-ibu rumah tangga dalam menambah pemasukan perekonomian keluarga namun belum merubah secara signifikan. Dalam kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar sudah mencukupi, kebutuhan rasa aman sudah sadar akan kesehatan, kebutuhan sosial ibu-ibu rumah tangga berperan aktif mengikuti kegiatan di masyarakat, kebutuhan penghargaan ini ibu-ibu rumah tangga masih belum berinisiatif dalam mengembangkan ide motif batiknya, dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri ibu-ibunya telah cukup untuk memberikan akses pendidikan ke anak-anaknya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ketua Pembina, Koordinator Wilayah Rusun Marunda, dan Ibu-ibu Batik Marunda Rusun Marunda Cilincing yang telah membantu dalam penelitian ini.

## REFERENSI

Afrizal, S., Legiani, W. H., & Rahmawati, R. (2020). Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2).

- Aryani, B. (2017). Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat [Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung].
- Azizah, N., & Maruf, M. F. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Di Desa Jogosatru Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Bidang Pendidikan Dan Keterampilan). *Publika*, 7(3).
- Edi, T. T. (2020). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Saraswati Cipete Utara. Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat, 5(2), 1-16.
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 23-34.
- Godjali, Rizky.M, & Yeby, M.M. (2020). Partisipasi Perempuan Melalui Organisasi Non Pemerintah Fatayat Dan Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Penanganan Covid-19. *Journal Of Government*, 6(1), 1-18.
- Khoirunnisa, V., & Suharso, P. (2022). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Membuat di Perpustakaan Pustaka Sakti Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(3), 293-306.
- Lestari, I. A., Singal, A. R., Wahyuni, S., Mustangin, M., & Lukman, A. I. (2022). Pemberdayaan Berbasis Pendidikan Keterampilan Membuat Untuk Peningkatan Kapasitas Perempuan di LKP At-Tigna. *Jurnal Sosialisasi*.
- Noer, K. U. (2021). Pemberdayaan perempuan kepala keluarga miskin melalui program P2WKSS di Kota Bekasi. *Community Empowerment*, 6(5), 864-876.
- Norberg, C., & Johansson, M. (2021). "Women and "ideal" women": The representation of women in the construction industry. *Gender Issues*, 38(1), 1-24.
- Porwani, S., Susanto, Y., Zubaidah, R. A., Purwanto, M. B., & Despita, D. (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Membuat Untuk Peningkatan Kapasitas Perempuan Di Kota Palembang. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(2), 66-76.
- Putri, H., Darmawan, D., & Siregar, H. (2023). Pemberdayaan Perempuan Pada Program P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera) di Kampung Legok Kelurahan Pancalaksana Kecamatan Curug Kota Serang-Banten. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 222-228.
- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit di PKBM Bhina Swakarya. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 74-86.
- Rina, B., Abdulhak, I., & Shantini, Y. (2020). Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 112-123.
- Rosiyanti, A., & Gustaman, F. A. (2020). Pemberdayaan Perempuan di Desa Migran Produktif (Desmigratif) Guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 978-989.
- Saraswati, N., & Pamungkas, Y. H. (2016). Paguyuban batik sekar nitik kembangsongo, desa trimulyo, bantul tahun 2000-2015: Tinjauan sejarah dan perkembangannya. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Tianma, E. L. (2023). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan, Kebutuhan Sosial Dan Komitmen Organisasi Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Perempuan [Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Trivianti, M., Zulkarnain, Z., & Darwis, A. N. (2022). Pemberdayaan Nelayan Berbasis Gender dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Darul Aman, Provinsi Riau. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 13-22.

Yuniawati, R. A. (2021). Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 5(1), 169-173.

How to cite this article: Permata, D., Sholih, & Siregar, H. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Berbasis Gender melalui Pelatihan Membuat dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga oleh Kelompok Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 172-180. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.296>.